

KOMUNIKASI ANTARPERSONAL PENGAJAR DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH BORNEO MADANI KOTA SAMARINDA

Lisnawati¹, Hj Hairunnisa², Kheyene Molekandella Boer³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpersonal pengajar dalam membangun pendidikan karakter anak jalanan di Rumah Singgah Borneo Madani Kota Samarinda. Metode yang digunakan dalam penentuan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu Metode ini digunakan dengan cara mendeskripsikan serta menganalisis data yang telah diperoleh dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan sebenarnya. Dalam penelitian ini menggunakan konsep komunikasi antarpersonal oleh Devito yang mengemukakan suatu komunikasi antarpersonal mengandung ciri efektifitas sebagai berikut : keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan atau kesetaraan. Pengajar lebih banyak menyampaikan materi dengan cara verbal dan nonverbal. Dalam berkomunikasi pengajar harus menerapkan lima aspek tersebut yaitu keterbukaan, empati, Sikap mendukung, Sikap positif, dan Kesetaraan. Adapun faktor pendukung dalam penerapan komunikasi antarpersonal ini adalah memotivasi anak didik di Rumah Singgah dengan memberikan stimulan dan pujian-pujian yang membangkitkan semangat anak serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam Rumah Singgah dan lingkungan tempat tinggalnya. Hasil yang dicapai melalui komunikasi antarpersonal pengajar dalam membangun pendidikan karkater anak jalanan mampu mengatasi permasalahan anak tersebut, mengubah prilaku anak, mengubah sikap anak menjadi lebih baik, menjadikan anak bertanggung jawab, jujur, disiplin, cerdas, peduli, kreatif, gotong royong dan mampu merubah sosial anak dalam lingkungan yang terus tumbuh.

Kata Kunci: *Komunikasi Antarpersonal, Pengajar, Pendidikan Karakter.*

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: lisna_lisnawati@gmail.com

² Pembimbing I dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Pembimbing II dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Komunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Selain itu manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Ada sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya, yakni komunikasi antarpersonal.

Dalam naungan Yayasan Borneo Insan Mandiri, rumah singgah dibangun dan didirikan dengan tujuan untuk memutus mata rantai banyaknya anak putus sekolah dan kenakalan remaja yang mayoritas dilakukan oleh anak jalanan, berbagai tindakan kriminal, kasar, tersandung kasus hukum, hingga merugikan masyarakat. Ketika Rumah Singgah berdiri dan menjadi naungan dan pembinaan dalam membangun pendidikan karakter, semua dapat teratasi yaitu berkurangnya anak putus sekolah dari kalangan anak jalanan. Mereka memiliki wadah bernaung dan belajar dalam pengasuhan yang baik untuk pembangunan karakter mereka.

Dalam proses ini peranan komunikasi antarpersonal sangat penting ditunjang dengan pendidikan yang diberikan untuk perkembangan anak, tidak hanya pendidikan yang bersifat umum saja tetapi pendidikan yang berbasis agama pun sangat penting diterapkan kepada anak, karena dengan pondasi agama yang kuat akan membimbing anak ke jalan yang benar.

Peranan komunikasi antarpersonal sangatlah penting dalam membangun pendidikan karakter anak, pendekatan emosional antara pengajar dan anak rumah singgah juga dilakukan dengan cara mendampingi mereka dalam setiap pelatihan dan mengajarkan beberapa keterampilan yang mereka belum kuasai. Dan di sinilah peran komunikasi antarpersonal sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari, baik antara pengajar dan anak-anak asuh.

Kerangka Dasar Teori

Definisi Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Kata atau istilah “komunikasi” merupakan terjemah dari bahasa Inggris *communication* yang dikembangkan di Amerika Serikat dan komunikasi pun berasal dari unsur persurat kabaran, yakni *journalism*. (Roudhonah, 2007:Cet.-1 hlm.9).

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang artinya membagi. Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “*Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya*”. (Hafied Cangara, 2005:18).

Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal adalah komunikasi secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. (Suranto AW, 2011:4).

Komunikasi antarpersonal disini diartikan sebagai salah satu bentuk dari komunikasi antar manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya secara bersama dan terjadi proses saling mempengaruhi diantara kedua belah pihak untuk mencapai kesamaan makna.

Menurut Devito, komunikasi antarpersonal adalah *pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik yang langsung*. (Roudhonah, 2007:107). Secara umum komunikasi antarpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus menerus. Efektivitas komunikasi antarpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. (Devito, 1997. 259-264).

Efektivitas Komunikasi Antarpersonal (Devito)

Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpersonal. Pertama, komunikasi antarpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidak sependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Empati (Empathy)

Henry backrack mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu”. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Sikap Mendukung (Supportiveness)

Hubungan antarpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.

Sikap Positif (Positiveness)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) Menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpersonal. Pertama, komunikasi antarpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Kesetaraan (Equality)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Tujuan Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi interpersonal mungkin mempunyai beberapa tujuan. Di sini akan dipaparkan 6 tujuan, antara lain (Muhammad, 2004, p. 165-168) :

1. Menemukan Diri Sendiri
2. Menemukan Dunia Luar
3. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti
4. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku
5. Untuk Bermain Dan Kesenangan
6. Untuk Membantu, Ahli-ahli kejiwaan (konseling)

Tahap-tahap Hubungan Antarpersonal

Ada beberapa tahapan dalam menciptakan hubungan antarpersonal, antara lain:

- a. Pembentuk hubungan antarpersonal
Tahap ini ini disebut tahap perkenalan (Steve Duch menulis, perkenalan adalah proses komunikasi dimana individu mengirimkan (secara sadar) atau menyampaikan (kadang tidak sengaja) informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada bermacam-macam tahap perkembangan

persahabatan). Namun fokus bahasan ini pada proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam bentuk hubungan.

- b. Peneguhan hubungan antarpersonal
Hubungan antarpersonal tindakan statis, tetapi selalu berubah. Perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan. Ada empat faktor untuk memelihara keseimbangan :
 - 1) Keakraban
 - 2) Kontrol
 - 3) Respon yang tepat
 - 4) Nada emosional yang tepat

Teori Mengenai Hubungan Antarpersonal

Ada beberapa teori yang menjelaskan mengenai hubungan antarpersonal, yaitu:

1. Model Pertukaran Sosial
2. Model Peranan
3. Model Permainan

Pengajar

Pengajar adalah orang dewasa yang membimbing anak agar si anak tersebut bisa menuju ke arah kedewasaan. Pengajar merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah anak didik.

Jenis-jenis Pengajar atau Pendidik

- a. Orang tua
- b. Guru

Ciri-ciri Pengajar

- a. Berwibawa
- b. Mengenal anak didik
- c. Membentuk anak didik

Tugas dan Tanggung Jawab Pengajar

Menurut Rosmali (2005), tugas seorang pengajar atau guru itu mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut: pengajar memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan. Tugas pengajar sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan.

Pendidikan Karakter

Secara umum menurut Doni Koesoema A. (2010:79) mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter jika dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter dianggap sama dengan kepribadian, karena kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan.

Konsep Pendidikan Karakter

Masnur Muslich (2011:84) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada sekolah, yayasan, atau wadah pendidikan itu sendiri yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan negara menjadi manusia yang baik.

Nilai-nilai Karakter

Dalam kaitan pada Grand Design pendidikan karakter Muchlas Samani (2011:51) mengungkapkan bahwa nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, perduli, kreatif, dan gotong royong.

Tujuan Dalam Membangun Pendidikan Karakter

Masnur Muslich (2011:88) mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi lulusan, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
5. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.

Anak Jalanan

Anak jalanan merupakan masalah sosial yang menjadi fenomena menarik dalam kehidupan bermasyarakat. Kita bisa menjumpai anak-anak yang sebagian besar hidupnya berada di jalanan pada berbagai titik pusat keramaian di kota besar, seperti di pasar, terminal, stasiun, traffic light, pusat pertokoan, dan sebagainya. Kehidupan jalanan mereka terutama berhubungan dengan kegiatan

ekonomi, antara lain mengamen, mengemis, mengasong, kuli, loper koran, pembersih mobil, dan sebagainya. Meskipun ada pula sekumpulan anak yang hanya berkeliaran atau berkumpul tanpa tujuan di jalanan (Suyanto, 2010).

Rumah Singgah

Dalam pengertian Rumah Singgah secara terminologi rumah berarti bangunan untuk tempat tinggal (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 757), sedangkan singgah adalah mampir atau berhenti sebentar di suatu tempat ketika dalam perjalanan (Ibid, hlm. 843) . Dari pengertian diatas rumah singgah bisa diartikan sebagai bangunan atau tempat tinggal yang di tempati dalam waktu yang tidak lama.Sedangkan secara etimologi, Rumah Singgah adalah suatu wahana yang di persiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu mereka.

Fungsi Rumah Singgah

Adapun Rumah Singgah didirikan mempunyai beberapa fungsi

- a. Tempat pertemuan pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan, mengkaji kebutuhan, dan melakukan kegiatan.
- b. Tempat untuk mengkaji kebutuhan dan masalah anak serta menyediakan rujukan untuk pelayanan lanjutan.
- c. Perantara antara anak jalanan dengan keluarga, panti, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya.
- d. Perlindungan bagi anak dari kekerasan/penyalahgunaan seks, ekonomi, dan bentuk lainnya yang terjadi di jalanan.

Tujuan Rumah Singgah

Tujuan umum Rumah Singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah :

- a. Membentuk kembali sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- b. Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau kepanti dan lembaga lainnya jika di perlukan.
- c. Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif. (Ibid, hlm. 96).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode dengan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki

dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian seseorang, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini akan menekankan berbagai segi informasinya yang kualitatif tapi mendalam (*in depth*).

Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian ini peneliti menggunakan konsep komunikasi antarpersonal. Devito dalam buku komunikasi antarpersonal mengemukakan suatu komunikasi antarpersonal mengandung ciri efektifitas terdiri dari : Keterbukaan (*Openes*), Empati (*Emphaty*), Dukungan (*Supportiveness*), Rasa Positif (*Positiveness*) dan Kesamaan (*Equality*).

Strategi komunikasi interpersonal yang efektif terdiri dari : Keterbukaan, Empati, Sikap mendukung, Sikap Positif, Kesetaraan.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pengumpulan data skunder dan primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama dilapangan. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari kedua atau sumber skunder.

Data Primer:

Metode yang dipakai dalam penentuan informan adalah teknik *Purposive Sampling*, salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Berdasarkan penelitian ini dibutuhkan data yang akurat dan tepat dan yang menjadi informan adalah :

- Data Skunder :

Data ini diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan seperti melakukan pencarian data dari berbagai sumber baik itu dari internet, buku, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang bisa mendukung berlangsungnya penelitian ini. Yang termasuk ke dalam kategori data tersebut adalah data bentuk teks, gambar, suara, dan kombinasi dari ketiganya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk penulisan skripsi ini maka sesuai dengan judul penelitian, penulis menggunakan beberapa tehnik diantaranya :

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang tidak menggunakan sampel dan hipotesis, tetapi penelitian harus dilakukan secara teliti, mendalam dan menyeluruh. Analisis data yang digunakan melalui tahapan sebagai berikut :

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:87) mengatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari empat komponen, yaitu, sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data.
2. Penyederhanaan Data (*Data Reduction*)
3. Penyajian Data (*Data Display*)
4. Penarikan Kesimpulan (*Conclution Drawing*)

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Singgah Borneo Madani dibentuk berdasarkan akta pendiri dengan nama Yayasan Borneo Insan Mandiri (BIM). Pada hari Jumat, tanggal 30 Oktober 2009 Yayasan bernama Borneo Insan Mandiri didirikan dengan bantuan notaris Khairu Subhan, SH., pada pukul 13:00 WITA. Pendirian yayasan ini dihadiri oleh saksi- saksi yang telah dikenal oleh notaris. Bahwa dengan tidak mengurangi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta dengan ijin dari pihak berwenang, para penghadap sepakat dan setuju untuk mendirikan suatu yayasan yang bernama Borneo Insan Mandiri.

Lokasi Rumah Singgah Borneo Madani

Lokasi Rumah Singgah Borneo Madani : Jalan Ulin, Gang Untung Raya, Rukun Tetangga 04, Kelurahan Karang Asam Ilir Kecamatan Sungai Kunjang.

Rumah Singgah Borneo Madani

Visi dan Misi Rumah Singgah Borneo Madani

Tugas Pokok

Pembina yayasan mempunyai tugas pokok kewenangan yang tidak diserahkan kepada pengurus atau pengawas urusan Rumah Singgah Borneo Madani.

Fungsi

Untuk menyelenggarakan tugas pokok sebagaimana tersebut diatas, yayasan mempunyai fungsi:

1. Perumusan kebijakan bidang pengawasan sesuai rencana strategi yang telah ditetapkan oleh yayasan.
2. Pemberian dukungan atas perencanaan, pembinaan, dan pengendalian kebijakan teknis dibidang penyelenggaraan program.

3. Pemeriksaan, pengujian dan penilaian teknis pada saat pembelajaran.
4. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh ketua sesuai dengan bidang tugas dan fungsi.

Tujuan

Pengawasan sebagai salah satu fungsi manajemen berperan untuk menjamin agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan ketentuan dan perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sejalan dengan tugas pokok dan fungsi lembaga pengawasan, maka tujuan yang ditetapkan sesuai dengan Visi dan Misi organisasi adalah:

1. Mencegah terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh anak jalanan dan putus sekolah.
2. Memutus tali rantai kemiskinan dari anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan (putus sekolah).
3. Meningkatkan kualitas hidup anak jalanan, putus sekolah dan dhuafa.

Komunikasi antarpersonal yang efektif

Komunikasi antarpersonal yang efektif dimulai dengan lima kualitas umum atau biasa disebut dengan efektifitas komunikasi antarpersonal yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*) sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

Keterbukaan

Pengajar di Rumah Singgah Borneo Madani menggunakan komunikasi antarpersonal agar anak didik mampu untuk memahami bahasa yang diajarkan oleh pengajar untuk pengajaran dan komunikasi dengan anak. Agar anak mampu siap bersikap dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Pengajar juga lebih mampu mengenal anak lebih baik lagi. Komunikasi yang efektif yang terjalin adalah adanya respon atau *feedback* dari anak didik terhadap apa yang disampaikan oleh pengajar, sehingga tujuan komunikasi yang ingin dicapai dapat terwujud.

Empati

Rumah Singgah Borneo Madani lebih banyak menggunakan *face to face* (tatap muka). Hal ini disebabkan bahwa anak perlu penanganan khusus yang lebih banyak diterapkan yaitu bimbingan perorangan, dan dalam wawancara Erna Febriyanti juga menambahkan :

“Dengan face to face komunikasi yang terjalin lebih efektif. Cara untuk menimbulkan empati, biasanya pengajar memposisikan diri sebagai anak didik, sehingga apa yang di rasakan anak-anak maka pengajar ikut merasakan juga”.

Sikap Mendukung

Hubungan antarpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) *deskriptif*, bukan *evaluatif*, (2) spontan, bukan *strategic*, dan (3) *provisional*, bukan sangat yakin.

“Memberikan dukungan kepada anak sangatlah penting, karena dengan memotivasi anak itu dapat memberikan suatu keyakinan bahwa ada harapan mereka akan sukses.

Sikap Positif

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpersonal. Pertama, komunikasi antarpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa informan pengajar secara langsung menerapkan sikap positif dalam komunikasinya dengan anak-anak. Pada dasarnya, pengajar mempunyai peran penting dalam mengefektifkan terapi anak. Hal tersebut juga membuat sikap positif muncul karena sikap empati (saling berkaitan).

Kesetaraan

Merujuk pada wawancara yang telah dilakukan, sikap kesetaraan yang diterapkan dalam komunikasi yaitu ketika pengajar menyetarakan diri sebagai orang tua ketika berkomunikasi dengan anak-anak Rumah Singgah. Sikap kesetaraan akan memberikan rasa nyaman dalam berkomunikasi, karena pengajar berusaha menyetarakan diri agar komunikasi berjalan efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpersonal yang dilakukan oleh pengajar dalam membangun pendidikan karakter anak jalanan di Rumah Singgah Borneo Madani diantaranya adalah :

1. Memberikan dukungan kepada anak terhadap permasalahan yang di hadapi.
2. Membantu anak atas segala keterbatasan yang dimiliki dan membantu dalam segala proses pembelajaran.
3. Mendukung anak dengan penuh dalam segala aktifitasnya yang positif.
4. Adanya pemberian *reward* berupa pujian bagi anak.

5. Pengajar merasakan atau bersikap empati terhadap permasalahan yang di hadapi anak.
6. Menunjukkan sikap positif terhadap apa yang anak hadapi dengan memberikan motivasi dan mengajarkan hal yang baik, secara verbal dan non verbal.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dilapangan mengenai komunikasi antarpersonal pengajar dalam membangun karakter anak jalanan di Rumah Singgah Borneo Madani Kota Samarinda, dari penyajian data dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi Antarpersonal yang dilakukan oleh pengajar dengan anak didik selalu diawali dengan adanya interaksi.
2. Rumah Singgah Borneo Madani naungan yayasan Lembaga Borneo Insan Mandiri (BIM) sudah mampu memberikan pendidikan dan pengasuhan berupa sekolah non formal hingga pelatihan keterampilan di wilayah Kota Samarinda.
3. Orang Tua anak-anak jalanan bekerja sebagai buruh dan pemulung, setiap orang tua anak yang menempuh pendidikan dan pengasuhan di Rumah Singgah wajib untuk menandatangani surat perjanjian bahwa bersedia dan menyetujui anaknya bersekolah non formal di Rumah Singgah.
4. Sikap mendukung, terlihat bagaimana kedua informan menganggap pentingnya komunikasi antarpersonal antara mereka, tentunya untuk mengefektifkan tujuan utama pengajar dalam membangun pendidikan karakter atau solusi dari kesulitan anak yang dialami anak tersebut.
5. Pengajar di Rumah Singgah dalam proses bimbingan mengajar selalu menerapkan pola *dukungan* dalam segala bentuk tindakan dan sikap yang positif yang dilakukan oleh para anak. Tindakan yang dilakukan berupa dukungan dengan pemberian *reward* dan pujian. Hal tersebut membuat mereka merasa selalu diperhatikan dan didukung.
6. Keterbukaan, mengenai komunikasi antarpersonal dengan adanya keterbukaan antara pengajar dengan anak, dimana pengajar telah bersikap terbuka kepada anak dengan cara mendekati diri bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai orang tua, saudara dan sahabat. Pengajar juga dengan senang hati mendengarkan keluhan anak dan memberikan saran atau nasehat. Oleh karena itu, komunikasi antara pengajar dan anak ini berkaitan dengan pendidikan karakter yang dibangun oleh pengajar di Rumah Singgah. Aspek keterbukaan pada komunikasi yang terjadi antara anak dan juga pengajar juga memunculkan kenyamanan pada proses pembelajaran yang menghasilkan karakter anak yang kuat dan positif.

7. Anak secara langsung menerapkan *sikap positif* dalam komunikasinya dengan pengajar. Pada dasarnya, pengajar pun mempunyai peran penting dalam mengefektifkan komunikasi antarpersonal dalam membangun karakter. Hal tersebut juga membuat sikap positif muncul karena sikap empati (saling berkaitan).
8. Sikap *kesetaraan* yang diterapkan dalam komunikasi yaitu ketika pengajar menyetarakan diri sebagai anak didik ketika berkomunikasi. Sikap kesetaraan akan memberikan rasa nyaman dalam berkomunikasi, karena pengajar berusaha menyetarakan diri agar komunikasi berjalan efektif. Contoh pengajar menyetarakan diri adalah dengan menggunakan bahasa – bahasa non ilmiah atau yang dimengerti anak, bukan bahasa pengajar pada umumnya. Pengajar juga menyetarakan diri dengan cara mendekatkan diri dengan orang tua anak dengan memberikan perasaan jika pengajar juga merupakan orang tua dari anak tersebut.
9. Sikap Empati yang sangat kental dan kuat di Rumah Singgah Borneo Madani mampu membuat anak-anak menjadi lebih dekat terhadap para pengajar. Permasalahan apapun yang dialami oleh anak-anak, semua pengajar memposisikan diri berada diposisi mereka dan turut bersedih jika mereka bersedih, bersuka cita ketika mereka bahagia, dan mampu menjadi pendengar yang baik serta merangkul untuk memberikan solusi terbaik bagi permasalahan yang anak-anak hadapi.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah penulis kemukakan, dengan rendah hati penulis merasa perlu untuk memberikan saran-saran yang mungkin bermanfaat kepada semua pihak. Adapun saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk para pengajar di Rumah Singgah, sebaiknya dapat memberikan informasi yang lebih banyak kepada anak dan lebih difokuskan lagi menambah wawasan guna mengetahui cara dan metode pembelajaran yang lebih baik dalam memberikan bimbingan khusus pada anak jalanan dan inklusi pada anak berkebutuhan khusus, karena perkembangan ilmu dan wawasan terus berkembang.
2. Rumah Singgah Borneo Madani Kota Samarinda harus mampu meningkatkan kualitas Rumah Singgah yang berbasis pendidikan dan sosial dengan melaksanakan strategi komunikasi ada lima aspek yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.
3. Anak harus lebih kreatif lagi dalam meningkatkan minat dan bakatnya sesuai dengan bidang yang digeluti masing-masing. Contohnya dengan mengajak anak mengikuti kegiatan di yayasan lainnya, melihat alam sekitar,

mengajak anak berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat yang berpengaruh di Kota Samarinda.

Daftar Pustaka

- Asmawati. 1999. *Anak Jalanan dan Upaya Penanganannya* di Kota Surabaya
Jurnal Hakiki (vol.1 No.2 November 1999).
- Bagong, Suyanto. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bimo, Walgito. 2010. *Pengantar Psikolog Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Burhan, Bungin, 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi pertama, Cetakan ke-2*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J.W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang. UMM Press.
- Departemen Sosial. 2006. *Modul Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta.
- Devito, Joseph A, 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professionals Books.
- Djamarah, Syaiful. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hafid Cangara. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bhakti, 1991.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Ami, 2005. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Roudhonah. 2007. *Ilmu Komunikasi, Lembaga Penelitian*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Suranto AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Garliah, Lili.2004. *Program Intervensi Dalam Penanganan Masalah Anak Jalanan*. *Junal*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatera Utara. (diakses 12 November 2018) pukul 20.23 WIB.
- Rahmadani. 2013. *Latar Belakang Penyebab Anak-anak bekerja di jalanan*. *Jurnal Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*. Universitas Maritim Raja Ali Haji. (diakses 12 November 2018) pukul 19.30 WIB.
- Rosmali, H. Emil. 2005. *Tugas dan Peran Guru*. (Artikel elektronik) diakses 6. November 2018; <http://alfurqon.or.id>. Pukul 10.00 WITA.

Shidarta. 2016. Kenakalan anak dan sistem peradilan anak. https://business-law.binus.ac.id/2016/09/21/kenakalan_anak_dan_sistem-peradilan_anak_pukul_08.30_WITA.